



## Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Iklim Keselamatan Kerja Pekerja Unit Produksi PT Y Gresik

Tahyudin Uzi Safaat\*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [tahyudin.uzi.safaat-2022@fkm.unair.ac.id](mailto:tahyudin.uzi.safaat-2022@fkm.unair.ac.id)

**Abstract.** *Safety climate is a workers' perception of the values, policies, and safety procedures that companies implement in prioritizing safety in the workplace. This study aims to analyze the relationship between individual characteristics and safety climate in PT Y Gresik production unit workers. The type of research used is observational quantitative design with a cross-sectional approach. The research population is all production unit workers as many as 40 people with a total sampling technique. The independent variables in this study are individual characteristics (age, working period, and education level) and dependent variables, namely safety climate. The source of research data was obtained through the distribution of questionnaire sheets. The data analysis used was the Spearman correlation test. The results showed that safety climate and individual characteristics did not show a significant relationship with age ( $p=0.396$ ,  $r=0.138$ ), working period ( $p=0.915$ ,  $r=-0.017$ ), and education level ( $p=0.095$ ,  $r=0.268$ ) with safety climate. It is suggested that companies can strengthen their management commitment and work safety systems to increase workers' positive perception of safety in the work environment.*

**Keywords:** *Age, Education Level, Individual Characteristics, Length of Service, Safety Climate.*

**Abstrak.** Iklim keselamatan kerja merupakan persepsi pekerja mengenai nilai, kebijakan, dan prosedur keselamatan yang diterapkan perusahaan dalam memprioritaskan keselamatan di tempat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan iklim keselamatan kerja pada pekerja unit produksi PT Y Gresik. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja unit produksi sebanyak 40 orang dengan teknik *total sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik individu (usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan) serta variabel dependen yaitu iklim keselamatan kerja. Sumber data penelitian diperoleh melalui penyebaran lembar kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim keselamatan kerja dan karakteristik individu tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan usia ( $p=0,396$ ,  $r=0,138$ ), masa kerja ( $p=0,915$ ,  $r=-0,017$ ), dan tingkat pendidikan ( $p=0,095$ ,  $r=0,268$ ) dengan iklim keselamatan kerja. Disarankan perusahaan dapat memperkuat komitmen manajemen dan sistem keselamatan kerja untuk meningkatkan persepsi positif pekerja terhadap keselamatan di lingkungan kerja.

**Kata kunci:** Iklim Keselamatan Kerja, Karakteristik Individu, Masa Kerja, Tingkat Pendidikan, Usia.

### 1. LATAR BELAKANG

Iklim keselamatan kerja atau *safety climate* pertama kali diperkenalkan oleh Zohar (1980) mengenai persepsi pekerja terhadap sejauh mana perusahaan memberikan perhatian terhadap keselamatan dibandingkan dengan tujuan-tujuan lain seperti produktivitas. Iklim keselamatan kerja merupakan persepsi pekerja mengenai nilai, kebijakan, dan prosedur keselamatan yang diterapkan dalam memprioritaskan keselamatan di tempat kerja (Neal & Griffin, 2004). Iklim keselamatan kerja menjadi faktor penting yang menggambarkan kondisi keselamatan kerja sebagaimana yang dirasakan oleh pekerja, bukan hanya sebagai hal yang tertulis dalam kebijakan formal perusahaan (Djunaidi et al., 2024). Persepsi ini terbentuk dari

aktivitas pekerjaan sehari-hari, interaksi dengan atasan dan rekan kerja, serta kepatuhan penerapan aturan keselamatan di tempat kerja.

Iklim keselamatan kerja memiliki peran dalam sistem keselamatan kerja dan berfungsi sebagai indikator awal kondisi keselamatan dalam suatu perusahaan. Luo (2020) menunjukkan bahwa iklim keselamatan kerja digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menilai prioritas keselamatan yang diaplikasikan dalam praktik keselamatan di tempat kerja. Persepsi terhadap iklim keselamatan kerja yang positif menunjukkan bahwa pekerja menilai keselamatan sebagai nilai yang diprioritaskan oleh perusahaan. Iklim keselamatan kerja yang positif berkaitan dengan peningkatan perilaku kerja aman dan kinerja keselamatan yang baik, sementara iklim keselamatan kerja yang rendah dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan perilaku tidak aman di area kerja (Utami et al., 2025). Hal ini memperkuat bahwa pentingnya memahami kondisi iklim keselamatan kerja sebagai bagian dari upaya pencegahan kecelakaan kerja. Selain dari faktor organisasi dan manajemen, penelitian oleh He et al., (2023) menunjukkan bahwa karakteristik individu pekerja memiliki dampak signifikan terhadap komponen-komponen iklim keselamatan pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik individu termasuk usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan berperan dalam membentuk persepsi iklim keselamatan kerja pada pekerja.

Urgensi pengkajian iklim keselamatan kerja semakin meningkat pada sektor industri dengan tingkat risiko tinggi, seperti sektor minyak dan gas. Aktivitas operasional di sektor ini melibatkan penggunaan peralatan dengan tekanan tinggi, bahan-bahan yang berbahaya dan mudah terbakar serta kegiatan operasional yang kompleks, sehingga potensi terjadinya kecelakaan kerja dapat berdampak besar terhadap pekerja, lingkungan sekitar, dan keberlangsungan operasional perusahaan. PT Y sebagai perusahaan yang bergerak di sektor minyak dan gas memiliki karakteristik pekerjaan dengan potensi risiko yang tinggi, sehingga penerapan keselamatan kerja menjadi prioritas utama. Keberagaman karakteristik individu pekerja di lingkungan ini dapat menghasilkan variasi persepsi terhadap kebijakan dan praktik keselamatan yang diterapkan perusahaan. Untuk mendukung upaya peningkatan keselamatan kerja secara berkelanjutan maka diperlukan pemahaman mengenai bagaimana pekerja mempersepsikan iklim keselamatan kerja di lingkungan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan iklim keselamatan kerja pada pekerja sektor minyak dan gas di PT Y sebagai upaya peningkatan perilaku aman saat bekerja dan pencegahan kecelakaan kerja serta diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam mempertahankan aspek keselamatan yang telah berjalan dengan baik.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Iklm keselamatan kerja merupakan konsep yang menggambarkan persepsi bersama pekerja terhadap kebijakan, prosedur, dan praktik keselamatan yang diterapkan dalam suatu perusahaan. Dalam konteks Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), iklim keselamatan kerja digunakan sebagai indikator untuk menilai kondisi keselamatan perusahaan dari sudut pandang pekerja, terutama pada lingkungan kerja yang memiliki tingkat risiko tinggi, seperti sektor migas. Hertanto et al., (2023) menyatakan bahwa iklim keselamatan kerja dapat digunakan sebagai indikator awal kondisi keselamatan perusahaan serta untuk mengidentifikasi perilaku aman pekerja sebagai perbaikan untuk meningkatkan kinerja keselamatan secara keseluruhan. Selain itu, iklim keselamatan kerja menjadi bagian dari sistem manajemen keselamatan kerja yang mencerminkan bagaimana kebijakan dan praktik keselamatan dipersepsikan dan diimplementasikan dalam perusahaan. Iklim keselamatan kerja yang positif menunjukkan adanya keterkaitan antara kebijakan K3 dan kepemimpinan dengan praktik kerja aman di tempat kerja. Hal ini juga disebutkan oleh Sridadi et al., (2024) bahwa iklim keselamatan kerja mencerminkan integrasi antara kebijakan K3, kepemimpinan perusahaan, dan praktik kerja aman di lapangan. Iklim keselamatan kerja yang baik menunjukkan adanya keseimbangan antara sistem manajemen K3 dan perilaku aman pekerja, sehingga pekerja berkontribusi terhadap pencegahan kecelakaan kerja dan peningkatan kinerja keselamatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Cigularov et al., (2013), iklim keselamatan kerja merupakan konstruk multidimensional yang mencakup beberapa aspek yang memengaruhi persepsi pekerja terhadap keselamatan kerja. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian tersebut menekankan bahwa persepsi iklim keselamatan kerja tidak hanya dibentuk oleh adanya aturan keselamatan, tetapi juga bagaimana aturan tersebut didukung, dikomunikasikan, dan diimplementasikan dalam pekerjaan sehari-hari. Zohar & Luria (2005) menyatakan bahwa persepsi pekerja terhadap komitmen manajemen merupakan inti dari pembentukan iklim keselamatan kerja. Selanjutnya Christian et al., (2009) menyatakan bahwa iklim keselamatan kerja memiliki hubungan signifikan dengan perilaku keselamatan pekerja dalam bentuk kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan partisipasi aktif dalam kegiatan keselamatan. Pada level kepemimpinan, dukungan supervisor dan gaya kepemimpinan juga berperan dalam pembentukan iklim keselamatan kerja. Kines et al. (2010) menunjukkan bahwa interaksi langsung antara supervisor dan pekerja berkontribusi signifikan terhadap persepsi iklim keselamatan kerja yang positif. Hal ini diperkuat oleh Clarke (2013) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan keselamatan berperan sebagai *antecedent* utama

perilaku keselamatan melalui pembentukan iklim keselamatan kerja yang kuat dan konsisten. Selain itu, menurut Hinze dalam penelitian Tanjung & Reinhar (2020) menyebutkan bahwa karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan informasi pribadi lainnya dapat memengaruhi persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan. Penelitian oleh Choudhry et al., (2009) juga menambahkan bahwa karakteristik individu telah dianalisis dapat memengaruhi iklim keselamatan kerja yang kemudian memengaruhi perilaku keselamatan pekerja.

Dimensi-dimensi iklim keselamatan kerja memungkinkan untuk penilaian yang lebih spesifik terhadap aspek perusahaan untuk membentuk persepsi pekerja tentang keselamatan serta membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem keselamatan kerja secara lebih akurat (Cigularov et al., 2013). *Management Commitment* menggambarkan sejauh mana pimpinan perusahaan menunjukkan perhatian dan tanggung jawab terhadap keselamatan kerja melalui kebijakan, penyediaan sumber daya, dan pengambilan keputusan. Ketika manajemen secara konsisten menerapkan keselamatan sebagai prioritas, pekerja cenderung memiliki persepsi iklim keselamatan yang lebih positif. *Supervisor Support* berkaitan dengan peran atasan langsung dalam mengawasi dan memastikan pelaksanaan praktik keselamatan kerja di lapangan. Dukungan supervisor yang kuat dapat memperkuat persepsi pekerja bahwa keselamatan menjadi bagian terpenting dalam suatu pekerjaan. Kemudian, *Safety Practice* mencakup penyampaian informasi mengenai potensi bahaya, prosedur keselamatan, dan diskusi mengenai isu keselamatan di tempat kerja. Adanya praktik keselamatan yang jelas dan berkelanjutan dapat membuat pekerja merasa dilibatkan dalam sistem keselamatan perusahaan. Selain itu, *Work Pressure* berkaitan dengan sejauh mana perusahaan mampu menyeimbangkan tuntutan produksi dengan keselamatan kerja. Adanya tekanan kerja yang tinggi tanpa adanya prosedur keselamatan yang memadai dapat memengaruhi persepsi pekerja terhadap keselamatan, karena pekerja dapat merasa terdorong untuk mengabaikan prosedur keselamatan demi memenuhi target pekerjaan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan bersifat observasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja di area proses produksi PT Y Gresik yang berjumlah 40 pekerja dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Variabel independen dalam penelitian adalah karakteristik individu yang meliputi dari usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Sedangkan, variabel dependen adalah iklim keselamatan kerja. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui lembar kuesioner iklim keselamatan kerja adaptasi dari Cigularov et al. (2013) yang terdiri dari 15 pertanyaan yang mencakup dimensi iklim keselamatan. Responden memberikan jawaban dari setiap pernyataan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari opsi 1 (Sangat Tidak Setuju hingga 4 (Sangat Setuju). Setiap pertanyaan dalam kuesioner akan dihitung dan diperoleh total skor dengan pengkategorian menjadi tiga bagian, yaitu rendah (15-30), sedang (31-45), dan tinggi (46-60).

Proses pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh pekerja pada area proses produksi PT Y Gresik untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Sumber data terdiri dari data primer berupa karakteristik individu dan skor iklim keselamatan kerja dari setiap responden serta data sekunder berupa literatur artikel. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan iklim keselamatan kerja. Instrumen penelitian telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas, dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik yang memastikan kerahasiaan data dan kesukarelaan partisipasi dari responden.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara luring yaitu memberikan lembar kuesioner yang difasilitasi oleh HSE Coach PT Y Gresik. Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu tiga minggu untuk memastikan semua pekerja telah berpartisipasi. Sebanyak 40 sampel pekerja terkumpul dari hasil distribusi kuesioner yang telah dilakukan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis univariat dan bivariat untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan iklim keselamatan kerja pada pekerja di PT Y Gresik.

##### **Karakteristik Individu Pekerja Unit Produksi PT. Y Gresik**

Berikut merupakan hasil gambaran distribusi frekuensi karakteristik individu responden meliputi usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan.

**Tabel 1.** Gambaran Usia pada Pekerja Unit Produksi PT Y Gresik.

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 35 tahun	7	17,5
> 35 tahun	33	82,5
<b>Total</b>	40	100

Berdasarkan tabel 1 yang telah disajikan merupakan gambaran karakteristik individu responden, khususnya usia yang dimiliki oleh para responden, ditemukan bahwa mayoritas pekerja unit produksi PT. Y Gresik memiliki usia > 35 tahun (82,5%) yaitu sebanyak 33 pekerja. Sedangkan 7 pekerja lainnya berusia ≤ 35 tahun (17,5%).

**Tabel 2.** Gambaran Masa Kerja pada Pekerja Unit Produksi PT Y Gresik.

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
2 – 5 tahun	4	10
> 5 tahun	36	90
<b>Total</b>	40	100

Berdasarkan tabel 2 yang telah disajikan merupakan gambaran karakteristik individu responden, khususnya masa kerja yang dimiliki oleh para responden, ditemukan bahwa mayoritas pekerja unit produksi PT. Y Gresik telah bekerja di perusahaan ini selama > 5 tahun (90%) yaitu sebanyak 36 pekerja. Sedangkan, pada 4 pekerja lainnya memiliki masa kerja 2 – 5 tahun (10%).

**Tabel 3.** Gambaran Tingkat Pendidikan pada Pekerja Unit Produksi PT Y Gresik.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	3	7,5
SMA/SMK	17	42,5
Perguruan Tinggi (D3, D4, S1, S2, atau S3)	20	50
<b>Total</b>	40	100

Berdasarkan tabel 3 yang disajikan merupakan gambaran karakteristik individu responden, khususnya tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden, ditemukan bahwa mayoritas pekerja unit produksi PT Y Gresik didominasi oleh lulusan perguruan tinggi (D3, D4, S1, S2, atau S3) yaitu sebanyak 20 pekerja (50%). Sementara itu, 17 pekerja lainnya hanya memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (42,5%) dan 3 pekerja memiliki lulusan SMP (7,5%).

**Tabel 4.** Gambaran Iklim Keselamatan Kerja pada Pekerja Unit Produksi PT Y Gresik.

<b>Iklim Keselamatan Kerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	5	12,5
Sedang	8	20
Tinggi	27	67,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 yang disajikan merupakan hasil gambaran mengenai iklim keselamatan kerja yang dialami oleh responden. Dapat ditemukan bahwa, mayoritas pekerja unit produksi PT Y Gresik memiliki tingkat persepsi iklim keselamatan kerja yang tinggi (67,5%) yaitu sebanyak 27 pekerja. Sementara itu, 8 pekerja lainnya (20%) memiliki tingkat persepsi iklim keselamatan kerja yang sedang dan sebanyak 5 pekerja (12,5%) yang memiliki tingkat persepsi iklim keselamatan yang rendah.

#### **Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Iklim Keselamatan Kerja pada Pekerja Unit Produksi PT Y Gresik**

**Tabel 5.** Hubungan Karakteristik Individu dengan Iklim Keselamatan Kerja pada Pekerja Unit Produksi PT Y Gresik.

<b>Karakteristik Individu</b>	<b>Iklim Keselamatan Kerja</b>						<b>p-value</b>	<b>Koefisien Korelasi (r)</b>
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%		
<b>Usia</b>								
≤ 35 tahun	2	28,6	1	14,3	4	57,1	0,396	0,138
> 35 tahun	3	9,1	7	21,2	23	69,7		
<b>Masa Kerja</b>								
2 – 5 tahun	1	25	0	0	3	75	0,915	-0,017
> 5 tahun	4	11,1	8	22,2	24	66,7		
<b>Tingkat Pendidikan</b>								
SMP	0	0	1	33,3	2	66,7	0,095	0,268
SMA/SMK	2	11,8	7	41,2	8	47,1		
Perguruan Tinggi (D3, D4, S1, S2, atau S3)	3	15	0	0	17	85		

Berdasarkan tabel 5 yang disajikan merupakan hasil hubungan antara karakteristik individu (usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan) dengan iklim keselamatan kerja pekerja unit produksi PT Y Gresik berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman*. Ditemukan bahwa, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan iklim keselamatan kerja karena diperoleh  $p\text{-value} = 0,396$  ( $p > 0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi  $r = 0,138$  yang artinya kuat hubungannya pada kategori sangat lemah dan bersifat positif (searah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kelompok usia tidak menyebabkan perbedaan dalam persepsi iklim keselamatan kerja, Artinya, baik pekerja dengan usia lebih muda maupun pekerja dengan usia lebih tua memiliki persepsi yang sama terhadap iklim keselamatan di lingkungan kerjanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Oruç & Gümüş (2025) yang menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia dan persepsi iklim keselamatan dalam berbagai sektor. Selain itu, penelitian serupa oleh Muzira (2024) yang menemukan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi iklim keselamatan kerja berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa usia bukan menjadi faktor yang dominan dalam membentuk persepsi iklim keselamatan kerja.

Masa kerja dapat diartikan sebagai lama waktu seseorang bekerja pada perusahaan terhitung sejak pertamakali masuk kerja hingga waktu penelitian dilakukan. Hasil uji menunjukkan  $p\text{-value} = 0,915$  ( $p > 0,05$ ), sehingga tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan iklim keselamatan kerja dan nilai koefisien korelasi  $r = -0,017$  yang artinya kuat hubungannya pada kategori sangat lemah dan bersifat negatif (berlawanan arah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan lama bekerja tidak menyebabkan perbedaan dalam persepsi iklim keselamatan kerja. Artinya, baik pekerja dengan masa kerja yang relatif singkat dan pekerja yang masa kerjanya lebih lama memiliki persepsi yang sama terhadap persepsi iklim keselamatan di lingkungan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Gyekye & Salminen (2010) yang menunjukkan bahwa perbedaan lama bekerja tidak secara konsisten berkorelasi positif dengan iklim keselamatan kerja secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh beberapa variabel lain dalam sistem organisasi.

Sementara itu, tingkat pendidikan turut berperan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap situasi di lingkungan kerjanya. Namun demikian, pada tingkat pendidikan diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,095$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan juga tidak memiliki hubungan signifikan dengan iklim keselamatan kerja dan nilai koefisien korelasi  $r = 0,268$  yang artinya kuat hubungannya pada kategori lemah dan bersifat positif (searah). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Begjani et al., (2025) tidak

ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan iklim keselamatan kerja. Hal ini memperjelas temuan penelitian bahwa iklim keselamatan kerja tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik individu (usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan) tidak berhubungan signifikan dengan iklim keselamatan kerja, yang mengindikasikan bahwa persepsi terhadap iklim keselamatan kerja tidak ditentukan oleh karakteristik individu pekerja. Hasil ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Cigularov et al. (2013) yang menjelaskan bahwa iklim keselamatan kerja merupakan persepsi bersama pekerja terhadap kebijakan dan praktik keselamatan yang diterapkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, iklim keselamatan kerja dapat dipengaruhi oleh komitmen manajemen terhadap keselamatan, komunikasi keselamatan, dan prosedur keselamatan dijalankan dengan konsisten, daripada oleh faktor usia, masa kerja, atau tingkat pendidikan pekerja. Hal ini memperkuat pandangan bahwa iklim keselamatan kerja merupakan konstruk yang bersifat organisasi dibandingkan individual, sehingga lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan manajerial daripada karakteristik individu pekerja.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan mengenai hubungan antara karakteristik individu (usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan) dengan iklim keselamatan kerja pada pekerja unit produksi PT Y Gresik, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam karakteristik individu tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan iklim keselamatan kerja. Kekuatan hubungan antara usia dan iklim keselamatan kerja tergolong sangat lemah, demikian pula hubungan antara masa kerja dengan iklim keselamatan kerja. Sementara itu, tingkat pendidikan menunjukkan hubungan yang lemah dengan iklim keselamatan kerja. Disarankan untuk perusahaan memfokuskan upaya peningkatan iklim keselamatan kerja pada faktor-faktor organisasi seperti memperkuat komitmen terhadap keselamatan melalui kebijakan yang konsisten, dan pengawasan secara aktif. Selain itu, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi K3 melalui *safety briefing* rutin, forum diskusi keselamatan, dan sistem pelaporan bahaya (*hazard reporting*) serta mendorong partisipasi aktif pekerja dalam kegiatan keselamatan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyelesaian artikel ini terutama kepada

departemen HSE dan seluruh responden yang telah berkontribusi dan berpartisipasi dalam penyediaan data serta informasi yang diperlukan.

## DAFTAR REFERENSI

- Begjani, J., Alizadeh, P., Badv, R. S., Haghani, S., & Rajabi, M. M. (2025). The Relationship between Professional Values and Perceived Safety Climate in Pediatric Nurses: a Cross-sectional Study in Iran. *BMC Nursing*, 24(1), 683. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03501-2>
- Choudhry, R. M., Fang, D., & Lingard, H. (2009). Measuring Safety Climate of a Construction Company. *Journal of Construction Engineering and Management*, 135(9), 890-899. <https://doi.org/10.1061/ASCECO.1943-7862.0000063>
- Christian, M. S., Bradley, J. C., Wallace, J. C., & Burke, M. J. (2009). Workplace Safety: A Meta-Analysis of the Roles of Person and Situation Factors. *Journal of Applied Psychology*, 94(5), 1103-1127. <https://doi.org/10.1037/a0016172>
- Cigularov, K. P., Lancaster, P. G., Chen, P. Y., Gittleman, J., & Haile, E. (2013). Measurement Equivalence of A Safety Climate Measure Among Hispanic and White Non-Hispanic Construction Workers. *Safety Science*, 54, 58-68. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2012.11.006>
- Clarke, S. (2013). Safety leadership: A meta-analytic Review of Transformational and Transactional Leadership Styles as Antecedents of Safety Behaviours. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 86, 22-49. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.2012.02064.x>
- Djunaidi, Z., Wirawan, M., Susilowati, I. H., Khaliwa, A. M., & Kanigara, S. A. (2024). Safety Climate Transformation in Oil and Gas Company Ownership Transition (Study Case from Multinational to National Company). *Safety and Health at Work*, 15(3), 292-299. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2024.04.009>
- Gyekye, S. A., & Salminen, S. (2010). Organizational Safety climate and Work Experience. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 16(4), 431-443. <https://doi.org/10.1080/10803548.2010.11076856>
- He, C., Hu, Z., Shen, Y., & Wu, C. (2023). Effects of Demographic Characteristics on Safety Climate and Construction Worker Safety Behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151410985>
- Hertanto, A., Erwandi, D., Widanarko, B., & Tejamaya, M. (2023). Relationship between Safety Climate and Safety Behavior in Company X in Indonesia. *Safety*, 9(89). <https://doi.org/10.3390/safety9040089>
- Kines, P., Andersen, L. P. S., Spangenberg, S., Mikkelsen, K. L., Dyreborg, J., & Zohar, D. (2010). Improving Construction Site Safety Through Leader-based Verbal Safety Communication. *Journal of Safety Research*, 41, 399-406. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2010.06.005>

- Luo, T. (2020). Safety climate: Current status of the research and future prospects. *Journal of Safety Science and Resilience*, 1(2), 106-119. <https://doi.org/10.1016/j.jnlssr.2020.09.001>
- Muzira, T. (2024). Assessing the Influence of Demographic Factors on Safety Climate in Construction Projects: Perspectives from Southern Africa. *Open Journal of Safety Science and Technology*, 14(4), 147-156. <https://doi.org/10.4236/ojsst.2024.144011>
- Neal, & Griffin. (2004). *The Psychology of Workplace Safety*. (J. Barling & M. R. Frone, Eds.). Washington, DC: American Psychological Association. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/10662-002>  
<https://doi.org/10.1037/10662-002>
- Oruç, M., & Gümüş, R. (2025). Association of Safety Climate with Safety Performance in Pre-hospital Emergency Health Services. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1624747>
- Sridadi, A. R., Himmawan, M. F., Ninglasari, S. Y., & Fiqqih, M. N. (2024). The Mediating Role of Workplace Safety Climate on Safety Leadership and Safety Knowledge in Indonesian Petrochemical Employees. *The Journal of Behavioral Science (TJBS)*, 19(2), 75-88. Retrieved from <https://orcid.org/0000-0003-1311-208X>
- Tanjung, A., & Reinhar, C. L. (2020). Safety Climate Dan Safety Behavior Pada Pekerja Proyek Konstruksi di Surabaya. *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*, 9(1), 27-34.
- Utami, S. E., Juniartika, R., & Kurniawan, H. (2025). Hubungan antara Safety Climate dengan Safety Performance pada Karyawan Pabrik Bata Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2575-2581. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24655>
- Zohar, D. (1980). Safety Climate in Industrial Organizations: Theoretical and Applied Implications. *Journal of Applied Psychology*, 65(1), 96-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0021-9010.65.1.96>  
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.65.1.96>
- Zohar, D., & Luria, G. (2005). A Multilevel Model of Safety Climate: Cross-level Relationships between Organization and Group-level Climates. *Journal of Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.4.616>